

## Indikator sikap karakter disiplin siswa berbasis hadis-hadis Bukhari dan hierarkinya menurut Wali Kelas SDIT di Jakarta

Nesia Andriana\*, Endin Mujahidin & Didin Hafidhuddin

Sekolah Pascasarjana, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*nesia.andriana@uika-bogor.ac.id

### Abstract

*The formation of disciplined character is one of the important aspects in primary education. This study aims to formulate attitude indicators taken from disciplined character education that is based on Bukhari ahâdîth and to explore the perceptions of homeroom teachers at SDIT in Jakarta on these attitude indicators. This research is a mixed study with a literature study approach and an analytic network process approach. The indicators of discipline character attitudes that are formulated are obeying, being responsible, not bullying, and being polite. The homeroom teachers have the opinion that the most significant variables as indicators, are obedience (0.33), responsibility (0.27), respect and courtesy (0.21), and not bullying (0.11).*

**Keywords:** character education; discipline; primary education; ahâdîth.

### Abstrak

Pembentukan karakter disiplin adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan indikator sikap hasil pendidikan karakter disiplin dari hadis-hadis Bukhari serta menggali persepsi wali kelas SDIT di Jakarta atas indikator sikap tersebut. Penelitian ini adalah penelitian campuran dengan pendekatan studi pustaka serta pendekatan *analytic network process*. Indikator sikap karakter disiplin yang terumuskan adalah taat, bertanggung jawab, tidak merundung dan bersikap santun. Para wali kelas berpendapat bahwa variabel yang paling signifikan sebagai indikator secara berturut-turut adalah sikap taat (0,33), bertanggung jawab (0,27), hormat dan santun (0,21) dan tidak merundung (0,11).

**Kata kunci:** pendidikan karakter; disiplin; pendidikan dasar; hadis

---

**Diserahkan:** 26-09-2021 **Disetujui:** 29-09-2021. **Dipublikasikan:** 30-09-2021

**Kutipan:** Andriana, N., Hafidhuddin, D., & Mujahidin, E. (2021). Indikator sikap karakter disiplin siswa berbasis hadis-hadis Bukhari dan hierarkinya menurut Wali Kelas SDIT di Jakarta. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 467-480. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5523>

## I. Pendahuluan

Usia sekolah dasar adalah usia yang paling kritis dalam pendidikan (Eaude et al., 2017; Massa, 2014; Santos, 2015). Umumnya, di usia 7-10 anak-anak mulai memahami keberadaan nilai-nilai yang berlaku di sekitarnya. Pada usia 10-12 tahun mereka berkembang menjadi individu yang juga memiliki otonomi dalam memilih nilai. Pemahaman ini terinternalisasi dalam jiwa mereka berupa pemahaman bahwa akan ada konsekuensi atas nilai yang diambil (Upton, 2011).

Karakter baik pada peserta didik perlu diupayakan dan direncanakan. Sebagaimana temuan Rodenal et. al., (2014) bahwa kesiapan orang tua untuk menjadi pendidik kedisiplinan akan turut berpengaruh pada hasil. Kedisiplinan juga sangat ditekankan dalam Islam, bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu tujuan utama pendidikan Islam (Amir, 2014). Kedisiplinan juga berpengaruh signifikan pada kesuksesan pelajar dalam studi (Elly, 2016; Yasmin, 2016).

Salah satu karakter yang jadi fokus dalam pendidikan nasional adalah karakter kedisiplinan (Susanti, 2013). Penekanan pemerintah pada fokus pendidikan karakter ini semakin terlihat dewasa ini. Sejak tahun 2016, pemerintah menggulirkan program khusus terkait, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Terdapat lima nilai utama karakter prioritas yang menjadi target pendidikan nasional, yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong-royong. Setiap nilai utama karakter ini dijabarkan dalam karakter-karakter yang lebih kecil. Kedisiplinan adalah karakter yang akan menopang nilai nasionalis. Kedisiplinan juga akan berpengaruh signifikan dalam karakter profesional sebagai pecahan nilai karakter mandiri, dan juga karakter komitmen sebagai pecahan dari nilai karakter integritas. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Perlu perumusan berlandaskan kajian yang cukup matang dalam membuat kurikulum atau kebijakan pendidikan. Karena itulah, penelitian untuk mengkaji pendidikan kedisiplinan sangat penting dilakukan, karena berkaitan dengan kesuksesan pembangunan sebuah masyarakat.

Utami (2019) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan dengan pembiasaan disiplin melakukan beberapa kegiatan di sekolah. Yasyakur (2016) dalam studinya mengemukakan bahwa berbagai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa beribadah masih perlu dikembangkan lebih jauh. Al-Azizi (2018) mengemukakan bahwa kegiatan pramuka dapat dijadikan sarana untuk penumbuhan karakter disiplin siswa.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan karakter khususnya kedisiplinan. Pada umumnya penelitian terdahulu terkait pendidikan karakter lebih banyak menitikberatkan pada aspek sarana dan

metode. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan indikator sikap karakter disiplin sebagai ukuran keberhasilan internalisasi karakter tersebut.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran. Landasan teori dikonstruksi dengan metode kualitatif pendekatan studi pustaka atas studi terdahulu yang diperkuat dengan *focus group discussion*. Indikator yang telah terekstrak kemudian ditinjau korelasinya dengan hadis-hadis Bukhari.

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab hadis Shahih Bukhari. Tafsir (2003) mengatakan bahwa dalam mengembangkan Ilmu Pendidikan Islami, sangat diperlukan kumpulan ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai data primer rumusan pendidikan tersebut. Secara umum, kitab Sahih Bukhari (2014) adalah kitab hadis paling sahih menurut mayoritas ulama hadis.

Metode pemeriksaan hadis-hadis terkait dimulai dengan perumusan kata kunci dengan bantuan kamus-kamus induk serta Al-Quran dan hadis. Terdapat sembilan kata kunci yang memiliki signifikansi dengan anak, yaitu *ibnun*, *jâriyah*, *sabiy*, *صَغِيرٌ*, *saghîr*, *tiflun*, *ghulâm*, *la'iba*, *waladun*, dan *yatîm*. Selanjutnya dilakukan pengumpulan hadis-hadis yang memuat kata kunci tersebut, lalu diseleksi berdasarkan relevansinya dengan topik kajian.

Penyeleksian dan pengelompokan hadis-hadis dilakukan dengan *focus group discussion* bersama dua pakar hadis. Penyeleksian dilakukan dengan beberapa kriteria, seperti mengeliminasi hadis yang terulang, atau hadis yang muatannya tak memiliki relevansi dengan topik kajian. Misalnya hadis yang memuat kata kunci *الغلمان* *Al-gilmân* pada No. 122. Hadis ini memuat kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khaidir a.s. Hadis ini terulang di No. 4725 dan 4727, serta dalam susunan yang agak berbeda namun muatan tetap semakna pada No. 74, 78, 3400 dan 7478. Meski memuat kata kunci dan pengulangannya cukup banyak, namun hadis ini tidak dimasukkan sebagai data primer karena kurang relevan dengan tema kajian. Pengelompokan kandungan indikator sikap dilakukan dengan melihat relevansi konteks dengan topik kajian. Contohnya adalah hadis Bukhari (2014) No. 6191:

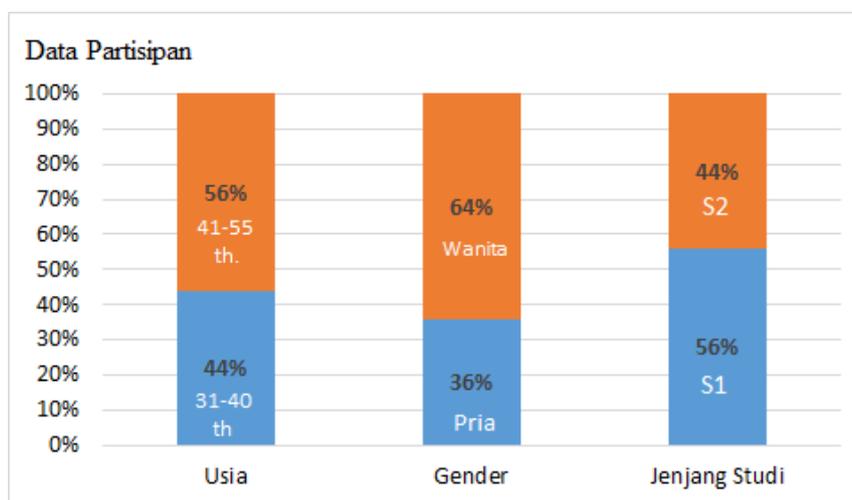
عَنْ سَهْلِ قَالَ أَتَى بِالْمُنْذِرِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وُلِدَ فَوَضَعَهُ عَلَى فَخْذِهِ وَأَبُو أُسَيْدٍ جَالِسٌ فَلَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ يَبْنُ يَدَيْهِ فَأَمَرَ أَبُو أُسَيْدٍ بِابْنِهِ فَأَحْتَمِلَ مِنْ فَخْذِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَفَاقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيْنَ الصَّبِيُّ فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ قَلْبَتَاهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا اسْمُهُ قَالَ فُلَانٌ قَالَ وَلَكِنْ اسْمُهُ الْمُنْذِرُ فَسَمَاهُ يَوْمَئِذٍ الْمُنْذِرَ

Dari Sahl dia berkata; "Al Mundzir bin Abu Usaid dibawa ke hadapan Nabi saw. ketika ia baru dilahirkan, lalu beliau meletakkannya di pangkuan beliau, sementara Abu Usaid duduk di dekat beliau, tampaknya perhatian Nabi saw. tercurah penuh kepada

sesuatu yang berada di hadapannya. Kemudian Abu Usaid menyuruh seorang untuk mengangkat anaknya dari atas paha Nabi saw. dan memindahkannya. Ketika Nabi ﷺ selesai dari urusannya, beliau bertanya: 'Mana bayi itu?' Abu Usaid menjawab; 'Kami telah memulangkannya, wahai Rasulullah.' Beliau bertanya: 'Siapa namanya?' Abu Usaid menjawab; 'Fulan.' Lalu beliau bersabda: 'Tidak, tetapi namanya adalah Al Mundzir!' Dengan demikian, beliau telah memberinya nama Al Mundzir pada hari itu."

Tampak pada hadis di atas Abu Usaid ra. menyadari bahwa perhatian Nabi saw. sedang fokus pada sesuatu ketika seorang bayi baru lahir dibawa dan diletakkan di pangkuan Nabi saw. Abu Usaid menyadari ini dan meminta seseorang untuk memindahkan bayi tersebut. Hal ini menunjukkan sikap sopan santun Abu Usaid ra. yang berusaha tidak mengganggu Nabi saw. Meski hadis ini tidak memuat kata *hormat* dan *santun*, namun konteksnya menunjukkan hal ini.

Landasan teori atas variabel indikator sikap disiplin tersebut kemudian diujicobakan pada praktisi pendidikan dasar. Instrumen utama adalah kuesioner, yang terlebih dulu melalui proses validasi. Kuesioner dibagikan ke lima sekolah di Jakarta (SDIT Buahati, SD Al-Azhar, SD Al-Izhar, SDIT PB. Soedirman, dan SDIT GIS). Sampel yang digunakan adalah *purposed sample*, yaitu wali kelas yang telah atau sedang menjadi wali kelas di sekolah dasar minimal dua tahun di kelas 4, 5 dan 6 SD. Total ada 20 wali kelas dari kelima sekolah. Data kuesioner akan diolah dengan teknik *Analytic Networking Process* (ANP). Triangulasi data akan dilakukan dengan observasi, dan wawancara.



Gambar 1. Data Partisipan Wali Kelas

ANP adalah pengukuran hal-hal yang bersifat kualitatif dalam bentuk kuantitatif. Hal ini dapat dilakukan dengan memunculkan formulasi yang intensitasnya diwakilkan dengan angka-angka, dapat divalidasikan dan dikerjakan oleh para ahli terkait dengan bidang yang sedang diteliti (Saaty, 2008). Penggunaan metode ANP bersama-sama

metode lainnya dalam penelitian dapat menghasilkan penelitian yang lebih efektif dan akurat hasilnya (Sanny, 2018).

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Indikator Sikap Kedisiplinan

Penelusuran terhadap studi terdahulu dan pengaitannya dengan hadis-hadis Bukhari terkait variabel indikator karakter disiplin siswa mengerucutkan pada 73 hadis

Tabel 1. Kata Kunci Anak dalam Hadis Bukhari

No.	Kata Kunci	No. Urutan	Jumlah	
1.	ابْنٌ	Ibnun	1-24	20
2.	جَارِيَّةٌ	Jâriyah	25-31	3
3.	صَبِيٌّ	Sabiy	33-39	6
4.	صَغِيرٌ	Ṣaghîr	40-49	8
5.	طِفْلٌ	Tiflun	50	1
6.	غُلَامٌ	Ghulâm	51-70	19
7.	لَعِبٌ	La'iba	71-74	4
8.	وَلَدٌ	Waladun	75-88	11
9.	يَتِيمٌ	Yatîm	89-90	1
Total				73

Hadis-hadis yang sudah terseleksi kemudian dikelompokkan dalam klasifikasi indikator sikap. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Seleksi Hadis Bukhari Indikator Sikap Disiplin

No.	Kata Kunci	Kuantitas	Contoh (No. Hadis)
1.	Taat	29	4975, 5713, 3615
2.	Bertanggung Jawab	19	6130, 1960, 1485
3.	Sopan Santun	14	6191, 3360, 2599
4.	Tidak Merundung	2	4086, 5513

#### 1. Taat

Ketaatan adalah hal yang secara umum diharapkan di berbagai tempat, waktu bahkan meski berbeda budaya. Winskel et al. (2014) mengungkapkan hasil penelitian yang dilakukan atas dua grup ibu-ibu Vietnam dan ibu-ibu Australia tentang bagaimana mereka mendisiplinkan anak-anak mereka. Penelitian ini mengungkap bahwa kedua grup sama-sama menjadikan ketaatan anak-anak pada nilai dan harapan orang tua sebagai indikasi keberhasilan pendidikan kedisiplinan yang mereka terapkan.

Secara umum, indikator sikap taat ini tergambar di banyak sekali hadis. Hal ini karena taat adalah tujuan hidup asasi setiap muslim, dan para sahabat tidak menyukai selain

melakukan ketaatan. Gambaran indikator sikap taat ini salah satunya dapat diekstrak dari hadis No.1960:

عَنْ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِذٍ قَالَتْ أُرْسِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ مِنْ أَصْبَحٍ مُفْطِرًا فَلَيْمَ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَصُمْ قَالَتْ فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدَ وَنُصُومِ صَبِيَّانَا وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أُعْطِينَاهُ ذَلِكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

Ar-Rubai' binti Mu'awwidz berkata; Nabi saw. mengirim utusan ke kampung Kaum Anshar pada siang hari 'Asyura (untuk menyampaikan): "Bahwa siapa yang tidak berpuasa sejak pagi hari maka dia harus menggantinya pada hari yang lain, dan siapa yang sudah berpuasa sejak pagi hari maka hendaklah dia melanjutkan puasanya". Dia (Ar-Rubai' binti Mu'awwidz) berkata; "Setelah itu kami selalu berpuasa dan kami juga mendidik anak-anak kecil kami untuk berpuasa dan kami sediakan untuk mereka semacam alat permainan terbuat dari bulu domba, apabila seorang dari mereka ada yang menangis meminta makan maka kami beri dia permainan itu. Demikianlah terus kami lakukan hingga tiba waktu berbuka".

Hadis di atas menunjukkan adanya indikator sikap taat sebagai hasil internalisasi karakter disiplin dalam diri para sahabat ra. Meski bukan Rasulullah saw. yang datang langsung dan tidak juga menghadirkan pengawasan ketat, para sahabat melaksanakan perintah menahan lapar, haus dan aspek puasa lainnya. Lebih dari itu, mereka juga mendidik anak-anak mereka untuk melakukan ketaatan tersebut dengan cara-cara kreatif. Mendidik anak ini juga bagian dari ketaatan, karena mendidik sesama juga bagian dari perintah dasar syariat Islam.

## 2. Bertanggung Jawab

Perhatian pendidik atas peningkatan sikap bertanggung jawab pada siswa tercermin dari penelitian-penelitian yang dilakukan dewasa ini. Stapp & Karr (2018) meneliti salah satu strategi meningkatkan rasa tanggung jawab siswa mengerjakan tugas adalah dengan memberikan waktu *recess*. Selain itu, Mantik & J.C. (2017) menemukan bahwa pembuatan bagan-bagan semacam *mind-mapping* atas suatu tugas atau target, berpengaruh positif pada penuntasan tugas atau target tersebut.

Bertanggung jawab adalah memiliki kesadaran tentang kepercayaan yang diberikan kepadanya untuk ditunaikan sebagaimana mestinya. Indikator sikap ini tampak dalam hadis yang diriwayatkan

نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Nafi' dari 'Abdullah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap kalian adalah

pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, maka dia akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dia akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban atas siapa yang dipimpinnya ". (HR. Bukhari, dari Nafi’).

Al-Bukhari menempatkan hadis ini dalam bab berjudul *Tidak Disukai Bersikap Melampaui Batas Terhadap Budak*, dan Perkataan “*Hamba Sahayaku yang Laki-laki dan Hamba Sahayaku yang Perempuan*” (Al-‘Asqalânî, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa di antara ujian tanggung jawab adalah ketika menjadi diamanahi kekuasaan atas pihak lain yang lemah, apakah kekuasaan tersebut tetap ditunaikan dalam keadilan dan memberikan hak-hak semua pihak sebagaimana mestinya. Hadits ini juga diriwayatkan Muslim (2010).

Al-Nawawi (1994) menguraikan makna hadis ini dengan menyebutkan kriteria pemimpin. Pemimpin yang baik adalah mereka yang bertanggung jawab melaksanakan tugas sebaik-baiknya, menyampaikan ilmu, memelihara perkara agama dan dunia.

Ibn-Taimiyyah (2004) menempatkan hadis ini di bagian pertama kitabnya yang mengupas politik dalam Islam, dengan mengutip sikap seorang ulama, Abu Muslim Al-Khaurani saat menemui Amirul Mukminin, Muawiyah bin Abi Sufyan dengan menyapanya sebagai *orang yang diupah*. Orang-orang yang berada di sekitar mereka menegur cara Al-Khaurani menyapa Amirul Mukminin, namun Al-Khaurani tetap bertahan dengan pilihan katanya dengan beralasan bahwa Amirul Mukminin adalah orang upahan Allah Swt., yang diamanahi untuk mengayomi rakyat, dan jika tidak, maka ia akan menerima hukuman.

Hal ini bersesuaian dengan tujuan pendidikan Islam secara umum yang dirumuskan Tafsir (2003) yaitu menjadikan peserta didik sebagai hamba yang melaksanakan tujuan penciptaan diri mereka, yaitu beribadah kepada Allah taala, yang berarti mengayomi bumi dan semua yang ada di dalamnya dengan mengajak semua aspek kehidupan tunduk beribadah hanya kepada-Nya.

Hal ini juga menunjukkan bahwa di antara evaluasi yang sangat penting dalam pendidikan kedisiplinan adalah evaluasi sikap tanggung jawab para pendidik atas setiap amanah yang diberikan kepada mereka. Hal ini juga diungkap Tafsir (2003) dalam kutipan terhadap hadis ini.

Sebagai tambahan Ulwan (1992) juga berpendapat bahwa hadis ini mengisyaratkan bahwa penanaman karakter tanggung jawab merupakan sebuah keharusan dalam setiap pendidikan terhadap siapa pun.

### 3. Tidak Melakukan Perundungan

Sikap menjauhkan diri dari perundungan adalah termasuk sikap yang penting dewasa ini karena perundungan marak terjadi di lapisan masyarakat mana pun. Kedisiplinan untuk mencegah diri dari sikap ini merupakan salah satu poin penting yang perlu ditanamkan pada siswa sekolah dasar. Disiplin mengendalikan diri dalam menjaga hak, harga diri dan kehormatan pihak lain merupakan bekal yang diperlukan siswa untuk bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Perhatian atas isu perundungan ini juga terlihat dari topik penelitian yang dilakukan para pemerhati pendidikan. (Jan & Husain, 2015) misalnya melakukan penelitian untuk mengelompokkan penyebab-penyebab munculnya perundungan di kalangan siswa SD. Salah satu temuannya adalah bahwa ada kecenderungan kasus perundungan lebih mudah terjadi di antara siswa laki-laki daripada siswa perempuan. Selain itu, studi yang dilakukan Salehi (2016) juga mengetengahkan hasil bahwa di kalangan siswa-siswi Iran, faktor religi juga memiliki pengaruh pada terjadinya perundungan di sekolah dasar.

Keberhasilan pendidikan kedisiplinan pada siswa sekolah dasar dapat dilihat dari indikator sikap welas asih atau tidak melakukan perundungan. Siswa yang telah dididik dan ditanamkan dalam jiwanya sejak usia muda untuk menjauhi sikap merundung, dapat diasumsikan bisa menjadi pemimpin yang adil yang tidak semena-mena.

Pendidikan Rasulullah saw. agar tidak melakukan perundungan tampak dalam hadis Al-Bukhari No. 3071 tentang teguran Rasulullah saw. terhadap Khalid bin Sa'id ra. yang memarahi anak perempuan kecilnya yang bermain-mainkan cincin Rasulullah saw. Rasulullah saw. menegur Khalid bin Sa'id ra. agar tak bersikap gusar terhadap apa yang dilakukan putrinya itu:

عَنْ أُمِّ خَالِدِ بِنْتِ خَالِدِ بْنِ سَعِيدٍ قَالَتْ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَبِي وَعَلَيَّ قَمِيصٌ أَصْفَرٌ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَنَهُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَهِيَ بِالْحَبَشِيَّةِ حَسَنَةٌ قَالَتْ فَذَهَبْتُ أَلْعَبُ بِخَاتَمِ النَّبِيِّ فَرَزَّيْنِي أَبِي قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَهَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبِي وَأَخْلَفِي ثُمَّ أَبِي وَأَخْلَفِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَتَبَيْتُ حَتَّى ذَكَرَ

Dari Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id ra. berkata; Aku menemui Rasulullah ﷺ bersama bapakku yang saat itu aku mengenakan baju berwarna kuning. Rasulullah ﷺ berkata; "Bagus, bagus". 'Abdullah berkata; (Beliau mengucapkan) kata-kata yang berasal dari bahasa Habasyiah, yang maksudnya *hasanah* (bagus). Dia (Ummu Khalid) berkata; Maka aku pergi bermain khatam *nubuawah* (cincin yang bertanda kenabian) Kemudian bapakku membentakku namun Rasulullah saw. berkata: "Biarkanlah dia". Rasulullah saw. bersabda: "*abliy wa akhlifyi tsumma abliy wa akhlifyi tsumma abliy wa akhlifyi tsumma abliy wa akhlifyi*" ("Semoga sampai lusuh bajunya", ini adalah suatu doa untuk mendoakan seseorang agar panjang umur hingga bajunya lusuh). 'Abdullah berkata; Maka Ummu Khalid hidup lama sampai dia menceritakannya. (HR. Bukhari, dari Ummu Khalid bin Sa'id ra.)

Contoh evaluasi yang dilakukan Rasulullah saw. terhadap para sahabat tergambar dalam hadis Bukhari yang mengisahkan Khubaib, utusan Rasulullah saw. yang dikhianati musuh dan menawannya. Khubaib tidak menggunakan kesempatannya membunuh anak kecil dari musuhnya selagi ia dalam tawanan, bahkan meminta diizinkan salat terlebih dahulu sebelum musuh membunuhnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ... حَتَّى إِذَا أَجْمَعُوا قَتْلَهُ اسْتَعَارَ مُوسَى مِنْ بَعْضِ بَنَاتِ الْحَارِثِ لَيْسْتِحِدَّ بِهَا فَأَعَارَتْهُ قَالَتْ فَعَقَلْتُ عَنْ صَبِيٍّ لِي فَدَرَجَ إِلَيْهِ حَتَّى آتَاهُ فَوَضَعَهُ عَلَيَّ فَخَذِيهِ فَلَمَّا رَأَيْتُهُ فَرَعْتُ فَرَعَةً عَرَفَ ذَلِكَ مِنِّي وَفِي يَدِهِ الْمَوْسَى فَقَالَ أَتَخَشِينَ أَنْ أَقْتُلَهُ مَا كُنْتُ لِأَفْعَلَ ذَلِكَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَكَانَتْ تَقُولُ مَا رَأَيْتُ أُسِيرًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ حُبَيْبٍ لَقَدْ رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ مِنْ قَطِيفِ عِنَبٍ وَمَا بِمَكَّةَ يَوْمَئِذٍ ثَمَرَةٌ وَإِنَّهُ لَمَوْثِقٌ فِي الصَّدِيدِ وَمَا كَانَ إِلَّا رِزْقٌ رَزَقَهُ اللَّهُ فَخَرَجُوا بِهِ مِنَ الْحَرَمِ لِيَقْتُلُوهُ فَقَالَ دَعُونِي أَصَلِّي رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ انصَرَفَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ لَوْلَا أَنْ تَرَوْا أَنَّ مَا بِي جَزَعٌ مِنَ الْمَوْتِ لَرَدْتُمْ فَكَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الرُّكْعَتَيْنِ عِنْدَ الْقَتْلِ هُوَ...

Dari Abu Hurairah, dia bercerita, "...lalu Khubaib meminjam pisau kecil dari salah satu anak perempuan Al Harits untuk membersihkan bulu kemaluannya, lalu ia meminjamkannya kepada Khubaib. Wanita itu berkata, "Namun aku lalai dengan anak laki-laki kecilku, anak itu datang kepadanya, lalu ia mengambilnya dan mendudukkannya di atas pangkuannya. Ketika aku melihatnya, aku sangat takut dengan rasa takut yang bisa ia pahami, sedangkan pisau kecil masih ada dalam tangannya. Khubaib berkata, "Apakah kamu takut kalau aku akan membunuhnya?, Insya Allah aku tidak akan melakukan itu." Wanita itu berkata, "Demi Allah aku tidak pernah melihat tawanan yang sangat baik seperti Khubaib, aku pernah melihatnya memakan setangkai anggur di tangannya dalam keadaan terikat dengan rantai besi, padahal di Makkah tidak ada buah anggur, tidaklah hal itu melainkan rezeki yang Allah berikan kepada Khubaib." Lalu mereka membawa Khubaib keluar dari Haram untuk membunuhnya. Khubaib berkata, " "Berikanlah kesempatan kepadaku untuk mengerjakan (salat) dua rakaat!" Setelah itu Khubaib kembali kepada mereka dan berkata, "Sekiranya aku tidak kuatir kalian menganggapku takut dari kematian, niscaya aku akan menambah bilangan rakaatku." Dan dialah orang yang pertama kali melakukan salat dua rakaat sebelum menghadapi kematian, ..." (HR. Bukhari, dari Abu Hurairah).

Hadis di atas menunjukkan hasil pendidikan karakter disiplin yang Rasulullah saw. tanamkan kepada Khubaib ra. Meskipun ia dalam posisi bisa melakukan perundungan pada musuh yang akan membunuhnya, namun ia tidak melakukan hal yang demikian. Ia tidak memanfaatkan anak musuh yang sudah berada di tangannya dan pisau yang juga siap ia gunakan. Meskipun karena kedisiplinannya untuk tidak merundung, ia pun dibunuh sebagaimana telah direncanakan oleh para musuh sebelumnya.

Tafsir (2003) memasukkan kemampuan mengendalikan diri sebagai salah satu variabel dalam nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis, dengan mengutip hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ

## الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah." (HR. Bukhari, dari Abu Hurairah).

Al-Bukhari menempatkan hadis di atas dalam kitab *Adab*, dengan judul bab, *Peringatan terhadap amarah*. Ini mengisyaratkan bahwa Al-Bukhari menekankan ajaran bahwa di antara tantangan atau musuh bagi orang yang beradab adalah rasa amarah. Imam Ibnu Hajar mengatakan bahwa di antara makna hadis ini adalah anjuran untuk mewaspadaikan dan menjauhi sebab-sebab timbulnya rasa marah, dan di antara sebab itu adalah karena adanya rasa angkuh dalam diri dan terjadinya sesuatu yang tak sesuai dengan keinginan seseorang (Al-'Asqalânî, 2003).

Evaluasi tentang menjauhnya para sahabat sekaligus bagaimana mereka mendidik anak-anak untuk tidak melakukan sikap merundung dalam hadis (Al-Bukhari, 2014) No. 5513 yang diriwayatkan Hisyam bin Zaid, juga No. 1138 yang diriwayatkan Ibnu Umar, keduanya tentang larangan menjadikan hewan sebagai sasaran tembak.

#### 4. Hormat dan Santun

Pendidikan yang dapat menanamkan pemahaman kepada siswa untuk memahami konteks perkataan dan perbuatan membantu pemahaman juga atas prinsip dan aspek kedisiplinan. Jika pemahaman sudah baik, maka siswa akan mengerti secara alami bagaimana bersikap saat bersama-sama orang lain, sehingga senantiasa dapat mengedepankan sikap hormat dan santun. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Attas (1980) yang mengetengahkan terminologi pendidikan Islam sebagai *ta'dib*, yaitu pendidikan kedisiplinan fisik, pikiran dan jiwa, pendidikan yang dapat mengantarkan seseorang pada pemahaman atas tepat dan kedudukan yang sesuai atau pantas sesuai dengan potensi dan kapasitasnya. Memahami kedudukan masing-masing orang adalah dasar dari bersikap hormat dan santun. (Furkan, 2014) menemukan bahwa sikap santun ini termasuk salah satu hasil dari pendidikan karakter pada siswa.

Gambaran pendidikan bersikap hormat dan santun yang menjadi karakter para sahabat salah satunya terlihat dalam hadis Al-Bukhari (2014) No. 2095 yang diriwayatkan Jabir bin 'Abdullah ra. tentang seorang wanita yang menawarkan pembuatan sesuatu dari kayu kepada Rasulullah saw.:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
أَلَا أَجْعَلُ لَكَ شَيْئًا تَعُدُّ عَلَيْهِ فَإِنَّ لِي غُلَامًا نَجَارًا قَالَ إِنْ شِئْتِ قَالَ فَعَمِلْتُ لَهُ الْمِنْبَرَ فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَعَدَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ الَّذِي صُنِعَ فَصَاحَتْ النَّخْلَةُ الَّتِي كَانَ يَخْطُبُ عِنْدَهَا حَتَّى كَادَتْ تَنْشَقُّ  
فَنَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَخَذَهَا فَضَمَّهَا إِلَيْهِ فَجَعَلَتْ تَبُؤُ أَيُّنَ الصَّبِيِّ الَّذِي يُسَكِّتُ حَتَّى اسْتَقَرَّتْ  
قَالَ بِكَتُّ عَلَى مَا كَانَتْ تَسْمَعُ مِنَ الذِّكْرِ

Dari Jabir bin 'Abdullah ra. bahwa ada seorang wanita kaum Anshar berkata, kepada Rasulullah saw., "Tidakkah sebaiknya aku buatkan sesuatu yang bisa baginda pergunakan untuk karena aku punya anak yang pekerjaannya sebagai tukang kayu?" Beliau menjawab: "Silakan bila kamu kehendaki". Sahal berkata: "Maka wanita itu membuatkan mimbar. Ketika hari Jumat Nabi saw. duduk di atas mimbar yang telah dibuat tersebut. Lalu batang pohon kurma yang biasanya beliau berkhotbah di atasnya berteriak hingga hampir-hampir batang pohon itu terbelah. Maka Nabi saw. turun menghampiri batang kayu tersebut lalu memegang dan memeluknya hingga akhirnya batang kayu tersebut merintih dengan perlahan seperti bayi hingga akhirnya berhenti dan menjadi tenang. Beliau berkata: "Batang kayu itu menangis karena zikir yang pernah didengarnya ". (HR. Bukhari, dari Jabir bin Abdullah ra.)

Sikap hormat dan santun ini juga tergambar dalam diri sahabat sebagaimana disebutkan dalam hadis Al-Bukhari:

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ صَحِبْتُ ابْنَ عُمَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلَمَّ أَسْمَعُهُ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا حَدِيثًا وَاحِدًا قَالَ كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَانِي بِجُمَارٍ فَقَالَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجْرَةً مِثْلَهَا كَمَثَلِ الْمُسْلِمِ فَأَزْدَتْ أَنْ أَقُولَ هِيَ النَّخْلَةُ فَإِذَا أَنَا أَصْعَرَ الْقَوْمَ فَسَكَتُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ

Dari Mujahid berkata; aku pernah menemani Ibnu Umar pergi ke Madinah, namun aku tidak mendengar dia membicarakan tentang Rasulullah saw. kecuali satu kejadian di mana dia berkata: Kami pernah bersama Nabi saw. lalu Beliau dipertemukan dengan jamaah. Kemudian Beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara pohon ada suatu pohon yang merupakan perumpamaan bagi seorang muslim". Aku ingin mengatakan bahwa itu adalah pohon kurma namun karena aku yang termuda maka aku diam. Maka kemudian Nabi saw. bersabda: "Itu adalah pohon kurma".

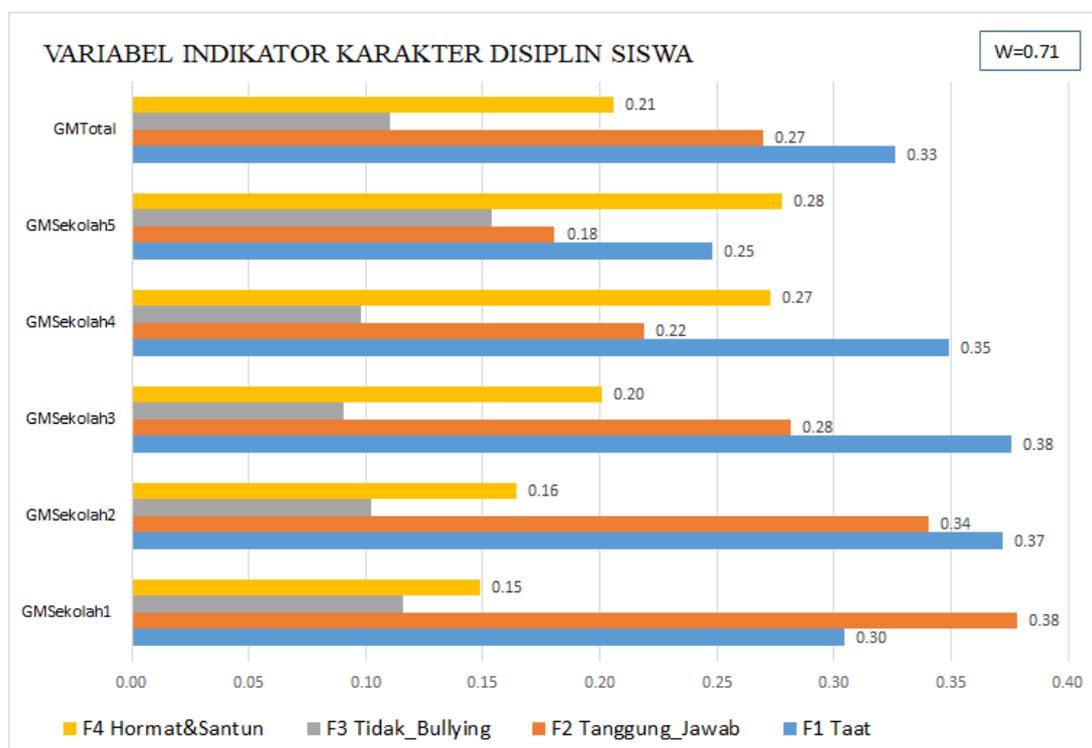
Ibnu Umar ra. dalam hadis di atas menunjukkan sikap hormat terhadap orang-orang yang lebih tua darinya. Meski ia mengetahui jawaban pertanyaan Rasulullah saw., ia memilih menahan diri. Al-Bukhari (2014) menempatkan hadis di atas dalam Kitab *Ilmu*, bab *Pemahaman akan Ilmu*. Hal ini mengisyaratkan bahwa di antara hal yang penting dalam mencari ilmu adalah sikap hormat dan santun. (Al-'Asqalânî, 2003) mengatakan bahwa di antara makna *Al-Fahmu* seperti kata yang digunakan Imam Bukhari dalam judul bab hadis ini adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang sehingga dapat mengerti dan memahami konteks suatu perkataan maupun perbuatan.

## B. Hierarkinya Menurut Wali Kelas SDIT di Jakarta

Keempat sikap ini dianalisis tingkat signifikansinya sebagai indikator karakter disiplin dengan penelitian atas wali kelas. Indikator sikap taat meraih nilai tertinggi sebesar 0.33, menyusul sikap bertanggung jawab sebesar 0.27, kemudian sikap hormat dan santun sebesar 0.21, dan terakhir adalah sikap tidak melakukan perundungan, sebesar 0.11. Tingkat persetujuan yang diperoleh adalah 0.71.

Para wali kelas berpendapat bahwa indikator sikap yang paling representatif sebagai barometer kesuksesan pendidikan karakter disiplin siswa adalah sikap taat. Indikator

kedua adalah sikap bertanggung jawab, kemudian sikap hormat dan santun. Adapun sikap tidak merundung menempati posisi keempat. Para wali kelas sepakat hingga 71% atas temuan ini.



Gambar 2. Hasil ANP Peringkat Indikator Karakter Disiplin Siswa

Temuan atas pandangan para wali kelas ini dapat dipahami karena setiap sisi atau aspek kehidupan seseorang memiliki aturannya sendiri. Ini juga dapat dijadikan landasan bahwa karakter disiplin dapat diinternalisasikan dengan membiasakan peserta didik untuk menaati peraturan. Sebaliknya, pelanggaran atas peraturan juga dapat jadi ukuran seberapa jauh sikap taat tertanam baik dalam jiwa yang bersangkutan.

Indikator sikap bertanggung jawab menempati posisi kedua. Ini dapat mengantarkan pada korelasi bahwa semakin seseorang taat pada aturan, maka kemungkinan akan semakin besar ia memiliki rasa tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas. Hal ini dapat dipahami karena dalam suatu penugasan akan ada aturan-aturan yang harus ditaati.

Indikator sikap hormat dan santun menempati posisi ketiga. Hal ini tidak berarti sikap ini tidak penting sebagai perwujudan karakter disiplin. Namun, ada hubungan positif antara taat dan tanggung jawab. Islam khususnya sangat menekankan sikap hormat dan santun. Sikap ini meliputi berkata-kata yang baik, berwajah manis, dan bahasa tubuh yang menghormati pihak lain. Memenuhi beberapa bentuk sopan santun ini berarti juga perwujudan sikap taat. Juga menjadi indikator sikap tanggung jawab, karena dalam Islam, setiap manusia bertanggung jawab menghadirkan ketenangan dan

kenyamanan di sekitarnya. Indikator ini akan membantu pendidik mengawasi pemahaman siswa akan bagaimana bersikap pada tempatnya pada waktu dan tempat yang sesuai.

Indikator sikap tidak merundung menempati posisi keempat. Hal ini tidak berarti mengecilkan urgensinya. Jika peserta didik telah memiliki sikap taat, bertanggung jawab, hormat dan santun, maka dapat diasumsikan ia juga akan jauh dari perilaku merundung. Temuan ini juga diasumsikan sejalan dengan budaya lokal Indonesia yang berbasis religi mana isu perundungan tidak terlalu intens muncul di kalangan pelajar, dibandingkan beberapa negara lain seperti Jepang misalnya. Hal ini juga terlihat dari penelusuran hadis-hadis Bukhari, di mana ditemukan bahwa secara umum jumlah hadis yang memuat kasus perundungan di dalamnya, jauh lebih sedikit daripada hadis-hadis yang memuat hal terkait ketaatan, tanggung jawab, atau hormat dan santun.

#### **IV. Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator sikap disiplin yang cukup terlihat dalam hadis-hadis Bukhari adalah sikap taat, bertanggung jawab, hormat dan santun dan tidak merundung. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa para wali kelas SDIT di Jakarta berpendapat bahwa hierarki indikator sikap yang paling signifikan menunjukkan karakter kedisiplinan adalah sikap taat, bertanggung jawab, hormat dan santun serta tidak merundung.

#### **Daftar Pustaka**

- Al-'Asqalânî, A. (2003). *Fathu Al-Bârî Syarhu Sahîh Al-Bukhârî*. Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Attas, M. N. (1980). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Mizan.
- Al-Azizi, N. Q. U. (2018). Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Pendidikan Karakter Kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 40–50.
- Al-Bukhari. (2014). *Abdillâh Muhammad bnu Ismâil*. Syarikah Al-Qudsî.
- Al-Nawawi, A. Z. (1994). *Sahih Muslim Bisyarh Al-Nawawi*. Mu'assasah Qartubî.
- Amir, D. (2014). On Time and Discipline in Islam (Analysis towards Purpose of Islamic Education). *At-Ta'lim*. 21 (3), 220–226. <https://doi.org/10.15548/jt.v21i3.107>.
- Eaude, T., Butt, G., Catling, S., & Vass, P. (2017). The future of the humanities in primary schools—reflections in troubled times. *Education 3-13*, 45(3), 386–395.
- Elly, R. (2016). Hubungan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas v di sd negeri 10 banda aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4).
- Furkan, N. (2014). The Implementation of Character Education through the School Culture in SMA Negeri 1 Dompu & SMA Negeri Kilo Dompu Regency. *Journal of Literature, Languages & Linguistics*, 3, 14-34,.
- Ibn-Taimiyyah. (2004). *Al-Siyasah Al-Syar'iyah*. Dâr Ibn Hazm.
- Jan, M. S. A., & Husain, S. (2015). Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students. *Journal of Education and Practice*, 6(19).

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Mantik, O. dan H. & J.C. (2017). The Effect of Scaffolded Think-Group-Share Learning on Indonesian Elementary Schooler Satisfaction and Learning Achievement in English Classes. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(ue 2).
- Massa, S. (2014). The Development of Critical Thinking in Primary School: The Role of Teachers' Beliefs. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 141, 387-392., <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.068>.
- Muslim, Al-N. (2010). *Sahîh Muslim*. Dâr bnu Hazm.
- Rodenas, F. & al. (2014). Education and Training for Parents Today, Discipline and Wellbeing for Children Tomorrow. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 116. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.553>.
- Saaty, T. L. (2008). The analytic hierarchy and analytic network measurement processes: Application to decision under risk. *European Journal of Pure and Applied Mathematics*, 1(No. 1), 122-123-179.
- Salehi, S., Patel, A., Taghavi, M., & Pooravari, M. (2016). Primary School Teachers and Parents Perception of Peer Bullying Among Children in Iran: A Qualitative Study. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 10(3), e1865. <https://doi.org/10.17795/ijpbs-1865>
- Sanny, L. (2018). Business Strategy Selection Using SWOT analysis with ANP and Fuzzy TOPSIS for improving competitive Advantage. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanity*, 26(No. 2), 1143-1158.
- Santos, A. I. (2015). Between Preschool and Primary Education – Reading and Writing from the Perspective of Preschool and Primary Teachers. *International Education Studies*, 8(11). <https://doi.org/10.5539/ies.v8n11p211>.
- Stapp, A. C., & Karr, J. K. (2018). Effect of Recess on Fifth Grade Students' Time-On-task in an Elementary Classroom. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(ue 4), 449-456. <https://doi.org/10.26822/iejee.2018438135>.
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa. In *Jurnal At-Ta'lim*, 1(6), 480–484. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>.
- Tafsir, A. (2003). *Hadis Tarbawi*. Tarbiyah Press.
- 'Ulwân, A. N. (1992). *Tarbiyah Al-Awlâd Al-Islâmi*. Dâr Al-Salâm.
- Upton, P. (2011). *Developmental Psychology* (1st edition). Learning Matters.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63–66. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>
- Winkel, H., L, W., & Tran. (2014). Discipline Strategies of Vietnamese and Australian Mothers for in Regulating Children's Behaviour. *Pertanika Journal Social Sciences & Humanities*, 22(2).
- Yasmin, F. L. (2016). Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1(4).
- Yasyakur, M. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 1185–1230.